

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja ialah periode transisi yang ditandai oleh berkembangnya atau berubahnya fisik, emosional, serta psikologis. Pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan sosial, dan mental yang signifikan terjadi selama periode ini. Jika dibandingkan dengan perkembangan psikologis dan sosial remaja, pematangan fisik biasanya terjadi lebih awal (Lestari *et al.*, 2024). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan orang yang berusia 10–19 tahun sebagai remaja. Namun menurut demografi, ada dua kelompok dalam kelompok usia ini: mereka yang berusia antara 10 dan 14 tahun dan mereka yang berusia antara 15 dan 19 tahun (Kemenkes, 2014). Menurut BPS, akan ada 44,1 juta remaja di Indonesia pada tahun 2023 (BPS, 2023). Sementara itu, PERMENKES Nomor 25 menjabarkan bahwa fase remaja ialah kondisi dimana individu ada pada rentang usia 10 - 18 tahun (Kemenkes, 2023).

Remaja akan menghadapi berbagai peristiwa dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Ciri-ciri seksual sekunder termasuk tumbuhnya rambut kemaluan dan vagina, pinggul yang lebih besar, payudara yang lebih besar, kulit yang lebih halus, emosi yang lebih kuat, dan menstruasi adalah beberapa perubahan yang terjadi selama masa ini (Pythagoras, 2017) Masa ini sering disebut dengan proses pubertas yang dilalui oleh setiap individu sebagai tahap pematangan organ fisik, mental dan seksual, khususnya permulaan menstruasi pada perempuan (Yolanda & Lestari, 2024).

Proses keluarnya darah yang tidak dibuahi dari dinding rahim, dikenal sebagai menstruasi, akan terus berlanjut hingga kehamilan terjadi (Ervinawati1 *et al.*, 2024). Menurut (Setyawati *et al.*, 2024) pendarahan berkala ke dalam saluran vagina, disertai dengan keluarnya darah dan cairan tubuh lainnya, dikenal sebagai menstruasi. Selama menstruasi, remaja putri perlu memahami organ reproduksinya serta perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, agar dapat menghindari risiko yang bisa berefek negatif pada kesehatan reproduksi. Salah satu masalah yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi remaja putri adalah gangguan yang muncul selama menstruasi, serta kurangnya pengetahuan dan perilaku *hygiene* yang tidak memadai saat menstruasi.

Banyak orang masih percaya bahwa remaja akan mencari pengetahuan tentang menstruasi dan masalah kesehatan reproduksi lainnya sendiri, dan ini adalah akibat dari tabu budaya. Hal ini mengakibatkan keterbatasan pengetahuan remaja mengenai menstruasi, terutama terkait dengan *personal hygiene* selama menstruasi (Hubaedah, 2019). Selama menstruasi, remaja perempuan cenderung tidak mengetahui apa yang harus dilakukan karena ketidaktahuan masyarakat umum tentang pubertas, sehingga tidak menjaga *personal hygiene* dan lingkungan dengan baik dan hal tersebut dapat membahayakan kesehatan reproduksinya serta menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi (Ervinawati1 *et al.*, 2024).

Personal hygiene selama menstruasi ialah perilaku yang berkaitan dengan upaya untuk menjadi sehat dan bersih selama menstruasi (Holida & Sri, 2020). BPS Jawa Barat melaporkan bahwa total remaja di wilayah tersebut menginjak angka 10,8 juta, yang merupakan 21,8% dari total populasi Jawa Barat. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa 83% remaja belum memahami konsep kesehatan

reproduksi dengan baik. Masalah ini disebabkan oleh banyaknya remaja yang kurang memperhatikan kebersihan pribadi selama menstruasi, sementara 74% remaja tidak menerima dukungan yang cukup dari keluarga saat mengalami menstruasi (Lestari *et al.*, 2024).

Dukungan keluarga sangat diperlukan agar remaja dapat tumbuh sehat sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya. Artinya pengasuhan, perawatan, pendidikan, dan perlindungan terhadap remaja harus dilakukan (kemenkes, 2024). Peran orangtua baik ayah maupun ibu meliputi dukungan keluarga dalam tumbuh kembang anak menuju dewasa. Serta dapat menentukan seberapa sehat anak tersebut dikemudian hari. Ibu memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan ayah dalam perkembangan anak perempuan, terutama karena kesamaan jenis kelamin dan pengalaman masa lalu. Dalam hal menstruasi, ibu tentu memiliki lebih banyak pengalaman daripada anaknya. Berbagai alasan muncul di kalangan orangtua yang tidak memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja, seperti keterbatasan pengetahuan orangtua mengenai kesehatan reproduksi remaja, serta rasa malu yang membuat mereka enggan memberikan informasi, terutama tentang *personal hygiene* ketika menstruasi (hariyadi, 2024). Maka, pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* selama menstruasi masih minim.

Dengan demikian, bila perilaku tersebut dilandasi oleh pengetahuan yang baik, maka perilaku tersebut cenderung bertahan pada kurun waktu yang bisa terbilang panjang, apabila tidak didukung oleh pengetahuan yang baik, perilaku tersebut tidak akan bertahan lama (Hamida *et al.*, 2024).

Tindakan *personal hygiene* yang maksimal selama menstruasi meliputi merawat organ genital dengan membasuhnya menggunakan air bersih, untuk

menjaga area vagina tidak terlalu basah, gunakan pakaian dalam yang menyerap keringat dan ganti pakaian dalam setidaknya dua kali sehari. Selain itu, penting untuk mengganti pembalut secara teratur, tidak menggunakan pembalut lebih dari enam jam, serta mengganti pembalut 4-5 kali sehari atau tiap kali sesudah mandi, BAK, dan BAB, serta mandi dua kali sehari (Pandelaki *et al.*, 2020). Menurut (Hilda, Agustina Widayati, 2025) membasuh area genital dari depan ke belakang, membersihkannya dengan air bersih, serta sering mengganti pakaian dalam setidaknya dua kali sehari dengan bahan yang berkualitas dan dapat menyerap keringat, serta menggunakan dan mengganti pembalut dengan cara yang benar.

Menurut UNICEF pada tahun 2012, pengetahuan yang baik tentang kebersihan pribadi dapat menurunkan angka kejadian berbagai masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Gadis remaja (berusia antara 10 dan empat belas tahun) mengalami masalah dengan kesehatan reproduksi mereka, menurut survei Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dilakukan di beberapa negara (Holida & Sri, 2020). Seseorang yang tidak memahami kesehatan reproduksi cenderung mengabaikan aspek ini, yang pada akhirnya dapat mengarah pada tindakan yang berisiko bagi dirinya sendiri (Rossita, 2019). *Personal hygiene* memiliki peranan yang sangat penting. Salah satu keluhan yang muncul akibat kurangnya pengetahuan tentang *personal hygiene* adalah penyakit *pruritus vulva*.

Rasa gatal atau iritasi di sekitar lubang vagina dan area luar alat kelamin secara medis dikenal sebagai *pruritus vulva* dan merupakan gejala umum gangguan menstruasi pada wanita. Tanda dan gejalanya dapat meliputi rasa gatal di area sekitar alat kelamin wanita, keluarnya cairan yang terkadang disebut sebagai keputihan, rasa terbakar pada kulit, kulit pecah-pecah di sekitar vulva, kemerahan

dan pembengkakan pada labia dan vulva, serta benjolan berisi cairan di vulva (Melinda *et al.*, 2024). *Pruritus vulva* sering dialami oleh remaja selama menstruasi, karena saat periode tersebut area genital menjadi lembab. Saat menstruasi darah dan keringat menempel pada vulva. Remaja berisiko mengalami infeksi vagina akibat pertumbuhan jamur dan bakteri yang tidak diobati, yang dapat menyebabkan rasa gatal yang parah dan ketidakmampuan untuk menahan keinginan menggaruk. Menggaruk dapat mengakibatkan permukaan kulit tergores, terbuka, dan meradang (Fasimi *et al.*, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa lebih dari separuh dari semua wanita melakukan praktik tidak higienis selama menstruasi, masalah yang memengaruhi orang di seluruh dunia. Pada tahun 2017, hingga 5,2 juta gadis remaja di Indonesia menderita *pruritus vulva* dan masalah pascamenstruasi lainnya sebagai akibat dari *personal hygiene* yang tidak memadai, menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Di antara 69,4 juta remaja Indonesia, 63 juta menunjukkan praktik kebersihan pribadi yang sangat tidak memadai, menurut statistik (Lestari *et al.*, 2024). Menurut (Melinda *et al.*, 2024) kepatuhan remaja terhadap praktik kebersihan menstruasi masih rendah, yakni sebesar 63,9%, menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Hal ini terjadi karena masyarakat belum mengetahui cara merawat diri dengan baik saat menstruasi.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa gatal pada vulva paling umum terjadi pada masa remaja, dan frekuensi infeksi saluran reproduksi (ISR) relatif tinggi, mencapai 35%-42% (2019). Dari 303 remaja putri yang disurvei di Amerika, hampir 7% melaporkan rasa terbakar dan gatal pada vagina yang

berlangsung selama lebih dari tiga bulan (Iis *et al.*, 2024). Menurut Dinkes Jawa Barat di 2010, sekitar 592 orang dengan kebersihan vulva yang buruk mengalami *pruritus vulva*, sementara 316 remaja putri mengalami infeksi pada area genital luar (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2017).

pruritus vulva yang tidak ditangani dengan cepat dan optimal dapat berdampak besar pada seorang wanita. Menurut penelitian (Fany *et al.*, 2023) dampak yang akan terjadi pada wanita yang disebabkan oleh *pruritus vulva*, yaitu infeksi sekunder akibat munculnya luka yang dapat membuat bakteri vaginosis dan trikomoniasis mudah masuk, sehingga dapat menjadi vaginitis. Tidak hanya itu, *pruritus vulva* juga dapat menghambat aktivitas dan kehidupan sosial seorang wanita.

Berdasarkan hasil penelitian (Salsabila *et al.*, 2024), sekitar 47,1% dari 70 responden dengan pengetahuan sangat baik dan 46,7% dari 45 responden dengan pengetahuan cukup melaporkan *pruritus vulva* ringan. Sementara itu, *pruritus vulva* yang signifikan dialami oleh 51,6% dari 33 responden dengan pengetahuan kurang. Uji statistik yang dilakukan pada tahun 2023 di SMAN 3 Sumedang menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan *hygiene* menstruasi dengan kejadian *pruritus vulva* pada remaja putri ($p < 0,05$).

Menurut hasil penelitian oleh (Hilda, Agustina Widayati, 2025) analisis hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian *pruritus vulva* menunjukkan bahwa 3 orang (6%) mengalami *pruritus vulva*, sementara 4 orang (8%) tidak mengalaminya. Dari kategori kebersihan yang kurang, terdapat 2 orang (4%) yang mengalami *pruritus vulva*, sedangkan 11 orang (22%) tidak mengalaminya. Terdapat hubungan antara kebersihan diri dengan kejadian *pruritus vulva*,

ditunjukkan dengan nilai p pada uji *Chi Square* sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha < 0,05$.

Merujuk pada temuan studi terdahulu yang dilangsungkan oleh peneliti di Pondok Pesantren Riyadhul Huda menggunakan metode kuesioner yang tersusun atas 3 pertanyaan terkait pengetahuan, perilaku *personal hygiene*, dan kejadian *pruritus vulva*, ditemukan bahwa 9 dari 10 santriwati yang mengidap *pruritus vulva* mempunyai perilaku *personal hygiene* yang tidak optimal, yang diawali melalui timbulnya rasa gatal saat menstruasi. Sementara itu, 1 santriwati lainnya menunjukkan pengetahuan dan sikap yang baik terkait *personal hygiene* ketika menstruasi.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan latar belakang yang sudah disampaikan, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulva* pada remaja putri pondok pesantren riyadhul huda? ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Dengan Kejadian *Pruritus Vulva* Pada Remaja Putri Pondok Pesantren Riyadhul Huda.”

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari dilangsungkannya studi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian *pruritus vulva*, serta pengetahuan dan perilaku terkait *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di Pondok Pesantren Riyadhul Huda.
2. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian *pruritus vulva* pada remaja putri di Pondok Pesantren Riyadhul Huda.
3. Untuk mengetahui hubungan perilaku mengenai *personal hygiene* saat menstruasi dengan kejadian *pruritus vulva* pada remaja putri di Pondok Pesantren Riyadhul Huda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Diharapkan studi ini bisa memberikan manfaat untuk remaja putri sebagai acuan informasi serta pembelajaran terkait *personal hygiene* ketika menstruasi serta kaitannya terhadap isu *pruritus vulva*.

1.4.2 Bagi Instansi Terkait

Diproyeksikan temuan dari studi ini bisa dimanfaatkan menjadi acuan untuk mempermudah mahasiswa mencari referensi terkait korelasi tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* ketika menstruasi terkait isu *pruritus vulva* di remaja putri

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Di harapkan studi ini bisa dijadikan informasi yang bermanfaat untuk institusi dan dapat di jadikan sumber referensi serta bacaan guna untuk memperluas wawasan proses pembelajaran